

Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik

Khalishatun Zahra¹, Arfan Diansyah², Imelda M Gultom³

¹ Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Negeri Medan, Indonesia

³ SMA Negeri 14 Medan, Indonesia

Corresponding Author : khalishatunzahra1@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
29 March 2024
Revised
15 April 2024
Accepted
05 May 2024

This research aims to find out how the Teaching at the Right Level (TaRL) approach is implemented as a strategy to improve learning outcomes. TaRL adapts learning to students' level of understanding and encourages problem-based learning. Classroom Action Research (CAR) was conducted at SMAN 14 Medan by applying TaRL. The research method used the Kemmis & McTaggart cycle model consisting of planning, action, observation, and reflection. The research population was students of SMAN 14 Medan, with a sample of grade X-4 students. In cycle I, although there was an increase, the learning outcomes were still not complete. However, in cycle II, there was a significant improvement with 83.33% of students reaching the minimum completion criteria. These results show that the TaRL approach can improve students' understanding of historical material. In addition, the utilization of technology also helps in increasing student participation and expanding the learning resources that students can access. These findings can help education practitioners develop more effective learning strategies that suit students' needs in understanding historical materials.

Keywords

History Learning, Teaching at the Right Level, Learning Outcomes, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pendidikan. Sejarah mencerminkan masa lalu dan memberi gambaran tentang peristiwa, keputusan beserta konsekuensinya (Hendriawan & Maulia, 2020). Pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami nilai-nilai, konflik, dan perkembangan masyarakat yang membentuk pemahaman tentang perilaku manusia dan struktur sosial (Carretero, 2017). Dengan demikian, penting bagi pendidikan untuk memberi perhatian yang cukup pada pembelajaran sejarah guna membentuk karakter dan pemahaman peserta didik tentang masyarakat dan peradaban manusia (Ayundasari et al., 2021). Oleh karena itu dalam hal ini diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sejarah (Akmal, 2022).

Hasil belajar sejarah peserta didik dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks dan beragam (Maizura, 2022). Pertama-tama, kualitas pengajaran dan

pendekatan yang digunakan oleh seorang pendidik memiliki peran yang signifikan. Pendidik memainkan peran penting dalam pembelajaran sejarah dengan bertindak sebagai pemandu, motivator, dan fasilitator (Mailani & Ardianto, 2022). Selain itu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik juga memainkan peran penting (Buzdar et al., 2017; Kaviza, 2019). Peserta didik dengan minat tinggi pada sejarah menunjukkan peningkatan keterlibatan dan retensi informasi yang dipelajari (Latief et al., 2023). Selain itu, Keragaman kemampuan peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar (Gronseth et al., 2021; Ramdani et al., 2022). Penting bagi pendidik untuk mengenali berbagai preferensi belajar, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik ketika mereka memasuki sekolah. Hal ini akan membantu dalam merancang program pembelajaran dan kurikulum yang efektif (Gronseth et al., 2021). Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, pendidik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan merangsang minat serta pemahaman yang mendalam pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik kelas X di SMAN 14 Medan ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat efektivitas pembelajaran sejarah. Pertama, kurangnya minat peserta didik terhadap materi sejarah menjadi salah satu permasalahan utama. Sebagian besar peserta didik cenderung merasa bahwa pelajaran sejarah memiliki karakteristik yang membosankan, kurang terkait dengan kehidupan, dan kurang menarik (Asmara, 2019). Kedua, permasalahan yang signifikan adalah minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang hanya terfokus pada instruksi pendidik dan materi bacaan tanpa adanya ruang untuk diskusi, perdebatan, atau kegiatan interaktif, menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik dan menghambat perkembangan keterampilan analitis dan kritis yang sangat penting dalam pemahaman sejarah. Terakhir, adanya kesenjangan pemahaman di antara peserta didik-peserta didik yang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda juga menjadi tantangan yang kompleks. Peserta didik-peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan awal yang beragam sering kali menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang inovatif untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mengikuti materi sejarah dengan baik.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan TaRL merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah (Jazuli, 2022).

Mengajar pada pendekatan tingkat yang tepat bermanfaat bagi kemampuan peserta didik (Asiza et al., 2023). Melalui pendekatan ini, pendidik dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman individu peserta didik dan menyajikan materi secara sesuai dengan tingkat pemahaman tersebut. Selain itu, TaRL juga dapat disesuaikan dengan gaya belajar individu, sehingga setiap peserta didik dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Emiliani, 2023). Dengan demikian, implementasi TaRL di dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Penerapan pendekatan TaRL memiliki peran penting dalam mengatasi masalah kurangnya minat dalam belajar sejarah yaitu kurangnya keaktifan, dan keragaman pemahaman awal peserta didik. Pendekatan ini mengutamakan pentingnya mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta didik secara individual dalam rangka pengajaran yang efektif. Hal ini membantu dalam menyesuaikan instruksi agar sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik (Barajas et al., 2014). Dengan pendekatan TaRL, pendidik dapat mengenali peserta didik yang memiliki pemahaman dasar yang kurang dan memberikan bantuan pembelajaran tambahan secara intensif (Gempita et al., 2023). Selain itu, jika pendekatan TaRL dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran (Rahmayanti et al., 2023). Dengan demikian, penerapan pendekatan TaRL dapat membantu mengatasi tantangan kurangnya minat, keaktifan, dan keragaman pemahaman dalam pembelajaran sejarah di kalangan peserta didik.

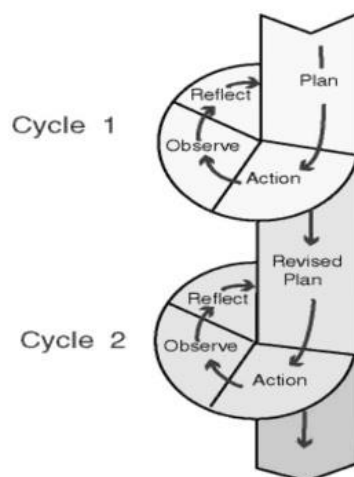
Meskipun Pendekatan TaRL telah diterapkan dalam berbagai bidang pelajaran namun, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur penelitian terkait penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Banyak penelitian yang lebih fokus pada penerapan TaRL dalam mata pelajaran matematika dan bahasa, sementara aplikasinya dalam pembelajaran sejarah masih minim dieksplorasi. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang efektivitas TaRL dalam meningkatkan hasil belajar sejarah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada mengisi kesenjangan ini, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih konkret dan efektif bagi praktisi pendidikan dalam menerapkan TaRL dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik melalui penerapan pendekatan TaRL. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan identifikasi terhadap tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap konsep-konsep sejarah melalui tes diagnostik. Selanjutnya, mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan yang interaktif dan kolaboratif. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar sejarah peserta didik dapat meningkat secara signifikan. PTK ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dari PTK ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK. PTK adalah metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan melibatkan partisipasi aktif dari para peserta didik dan pendidik. Dalam penelitian ini, populasinya adalah peserta didik SMAN 14 Medan dengan sampel peserta didik kelas X-4 dengan rincian 36 peserta didik, laki-laki 11 orang dan perempuan 25 orang. Penelitian dilakukan dalam bentuk siklus yang mengadopsi rancangan PTK dari Kemmis & McTaggart.



Gambar 1.
Rancangan PTK Kemmis & McTaggart

Siklus PTK menurut Kemmis & McTaggart terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan dan dilakukan secara berulang. Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), yaitu merumuskan rencana pembelajaran, menyusun lembar kegiatan, dan membuat instrumen penelitian yang akan digunakan pada tahap tindakan. Tahap kedua adalah tindakan (*acting*), di mana rencana yang telah disusun dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Tahap ketiga adalah pengamatan (*observing*), observer melakukan observasi untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran. Terakhir, tahap keempat adalah

refleksi (*reflecting*), peneliti dan observer bersama-sama mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, mendiskusikan hasil observasi, dan merancang tindakan selanjutnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Siklus ini dilakukan tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali hingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Dengan demikian, proses penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu siklus yang dinamis dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pemberian tes. Tes diagnostik diberikan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam materi yang akan diajarkan. Selain itu, tes juga dapat digunakan sebagai salah satu instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penggunaan metode pemberian tes ini bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif dan terukur mengenai kemajuan belajar peserta didik selama proses PTK berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh dari metode ini akan menjadi landasan yang kuat dalam melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan.

Kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi efektivitas suatu kegiatan pembelajaran. Dalam kasus ini, ketuntasan dapat diartikan jika setidaknya 75% peserta didik mencapai hasil tes yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan. Jika persentase hasil belajar peserta didik mencapai atau melebihi 75%, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus pada tanggal 20 hingga 27 Maret 2024 dan 17 hingga 24 April 2024 mengikuti serangkaian tahapan yang terstruktur. Pada tanggal 18 Maret 2024 dilakukan kegiatan pra siklus melalui tes diagnostik dan penjelasan materi awal untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam materi yang akan diajarkan. Berikut penjelasan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan dalam dua siklus, dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:

1. Siklus I: Tanggal 20-27 Maret 2024
 - a. Perencanaan (*Planning*): Pertama, adalah merumuskan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode pengajaran yang akan digunakan, sumber belajar yang akan dipergunakan, dan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut. Selanjutnya, dilakukan penyusunan lembar kegiatan yang berisi langkah-langkah konkret yang akan dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung. Lembar kegiatan peserta didik disusun secara berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan, ada dua level yaitu tinggi dan rendah. Kemudian, dibuat instrumen penelitian seperti angket peserta didik, lembar observasi pendidik, dan lembar evaluasi pembelajaran untuk mendapatkan data yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan.

- b. Tindakan (*Acting*): Pertemuan 1 dan 2 fokus pada pembahasan materi Teori Masuknya Islam ke Nusantara dan Jalur Masuknya Islam ke Nusantara sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pendidik menerapkan pendekatan TaRL yang telah direncanakan dan menggunakan sumber belajar yang telah disiapkan.
 - c. Pengamatan (*Observing*): Observer melakukan observasi bersamaan dengan peserta didik dan pendidik untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran, seperti tingkat partisipasi peserta didik, respons mereka terhadap metode pengajaran, dan interaksi antara peserta didik dan pendidik.
 - d. Refleksi (*Reflecting*): Pendidik dan observer melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mereka mengevaluasi efektivitas metode pengajaran, respons peserta didik, dan perubahan yang terjadi pada siklus pertama.
2. Siklus II: Tanggal 17-24 April 2024
- a. Perencanaan (*Planning*): Melakukan revisi rencana pembelajaran berdasarkan evaluasi dari siklus pertama dan menyusun kembali lembar kegiatan dan instrumen penelitian yang diperlukan untuk siklus kedua.
 - b. Tindakan (*Acting*): Pertemuan 3 dan 4 fokus pada pembahasan materi Kerajaan Islam di Nusantara dengan penyesuaian berdasarkan evaluasi siklus pertama.
 - c. Pengamatan (*Observing*): Melakukan observasi untuk mengamati perubahan dan perkembangan dalam proses pembelajaran dari siklus sebelumnya.
 - d. Refleksi (*Reflecting*): Pendidik dan observer kembali melakukan refleksi terhadap siklus kedua, membandingkan hasilnya dengan siklus pertama, dan mengevaluasi keseluruhan proses PTK.

Penentuan kemampuan awal peserta didik memerlukan sebuah tes diagnostik. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat menentukan materi yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik dan membantu pendidik dalam mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang memiliki kemampuan yang sama. Berdasarkan wawancara dengan pendidik kelas,

didapatkan bahwa peserta didik banyak yang mendapatkan nilai rendah pada materi sebelumnya. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam belajar dipicu oleh metode pembelajaran yang kurang mempertimbangkan variasi kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari penggunaan materi ajar yang sama untuk seluruh peserta di kelas dan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memedulikan hasil asesmen diagnostik yang menunjukkan perbedaan kemampuan awal dalam memahami materi. Kemudian berdasarkan tes diagnostik kognitif yang telah dilakukan, hasil belajar peserta didik menunjukkan 10 orang peserta didik mampu dan paham dengan materi yang akan mereka pelajari, dan 16 orang peserta didik yang berada di tahap sedang dalam memahami pelajaran tersebut, dan ada 10 orang peserta didik yang membutuhkan bimbingan terhadap pelajaran yang akan dipelajari.

Fokus utama dari PTK ini adalah untuk mengamati dan menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus pertama ke siklus kedua. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan perbandingan hasil belajar peserta didik antara dua siklus tersebut. Analisis terhadap tabel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II.

Tabel 1.
Nilai Pengetahuan Peserta didik Siklus I dan II

Uraian	Hasil Belajar	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik seluruhnya	36	36
Jumlah peserta didik yang telah tuntas	15	30
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	21	6
Rata rata nilai	60	80
Persentase ketuntasan	41,66%	83,33%

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pendidik adalah perencanaan. Saat mengajar, pendidik perlu menyusun modul ajar yang mencakup rencana asesmen. Rencana asesmen ini terdiri dari asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran, asesmen formatif yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir pembelajaran. Setelah itu, pendidik dapat melakukan asesmen diagnostik awal untuk mengevaluasi kesiapan belajar masing-masing peserta didik dalam menerima materi yang telah dirancang. Berdasarkan hasil

asesmen ini, pendidik dapat memberikan modifikasi rencana yang disesuaikan untuk sebagian peserta didik.

Selama pembelajaran berlangsung, pendidik dapat memantau kemajuan belajar peserta didik dengan mengamati perkembangan dan pencapaian mereka. Pengawasan ini biasanya dilakukan secara berkala menggunakan berbagai metode asesmen formatif. Setelah pembelajaran selesai, pendidik melakukan asesmen akhir untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil asesmen akhir ini juga dapat digunakan oleh pendidik sebagai referensi atau data pendukung untuk merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pada siklus I PTK, pendidik menggunakan presentasi PowerPoint (PPT) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai media pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mendengarkan penjelasan dari pendidik yang disampaikan melalui media PPT, dengan materi yang mencakup Teori Masuknya Islam ke Nusantara dan Jalur Masuknya Islam ke Nusantara.

Berdasarkan tabel 1 yang disajikan, dari 36 peserta didik yang mengerjakan hasil belajar, terdapat 16 peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 21 peserta didik yang tidak mencapai KKM. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kegiatan pra-siklus. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, pendidik akan melakukan tindak lanjut dengan membagi kelompok belajar menjadi lebih kecil. Pada siklus I, setiap kelompok akan terdiri dari 9-10 peserta didik. Pada siklus II, jumlahnya akan dikurangi menjadi 4-5 peserta didik per kelompok.

Selain itu, dalam siklus II pembelajaran pendidik mengimplementasikan strategi tambahan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menambahkan berbagai sumber belajar seperti audio, infografis, PPT, dan video. Tujuan dari penambahan sumber belajar ini adalah untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam mengakses informasi, tidak hanya bergantung pada penjelasan langsung dari pendidik. Dengan adanya variasi sumber belajar, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap materi yang diajarkan.

Pendidik juga memanfaatkan teknologi dengan menggunakan website Educaplay sebagai salah satu alat untuk menguji pemahaman peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab 10 soal di akhir sesi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan adanya tes ini, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memperoleh gambaran yang

lebih jelas mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut.

Pendidik mengalami tantangan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus pertama. Penggunaan media pembelajaran seperti PPT dan LKPD belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini menggambarkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh metode penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & McTaggart. Dalam siklus II pembelajaran, pendidik menerapkan pendekatan yang lebih beragam dan aktif untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip TaRL, di mana variasi sumber belajar seperti audio, infografis, PPT, dan video diperkenalkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengakses informasi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kendala-kendala yang diidentifikasi pada siklus pertama, seperti kurangnya fokus, ketidakaktifan, dan kurangnya pemahaman terhadap materi sejarah yang diajarkan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dengan menggunakan *website* Educaplay sebagai alat evaluasi juga mengacu pada prinsip-prinsip TaRL. Dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk menjawab 10 soal di akhir sesi pembelajaran, pendidik dapat menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Ini membantu pendidik dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan dan memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah, sesuai dengan prinsip-prinsip TaRL yang menekankan pada pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap materi pembelajaran.

Perbaikan pada siklus I pembelajaran, pendidik menggunakan metode pemberian tugas kelompok dengan media PPT yang monoton. Pada siklus II, pendidik melakukan variasi media pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan *website* educaplay pada pertemuan 2. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik setelah intervensi yang dilakukan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai kurang memuaskan. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik. Sebanyak 30 peserta didik mencapai nilai KKM dan peserta didik belum mencapainya. Rata-rata nilai kelas mencapai nilai 80 dan persentase ketuntasan mencapai 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan PTK ini tercapai.

Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan memperbaikinya pada siklus berikutnya. Dari siklus II, terlihat peningkatan

yang signifikan dalam semangat belajar, rasa ingin tahu, kemandirian, tanggung jawab, kesabaran, dan konsentrasi peserta didik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai 80. Namun, masih ada peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus berikutnya, pendidik akan memberikan perlakuan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik melalui pendekatan TaRL. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar dan motivasi peserta didik, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sebagai langkah selanjutnya, peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal akan diberikan tugas remedial, sementara peserta didik yang telah mencapai ketuntasan akan diberikan kegiatan pengayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada siklus pertama, meskipun telah dilakukan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media seperti presentasi dan LKPD, namun hasil belajar peserta didik belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Dalam siklus II, dengan menerapkan strategi tambahan berupa variasi sumber belajar dan pemanfaatan teknologi seperti *website* Educaplay, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan berhasil mencapai hasil yang diharapkan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, prinsip-prinsip TaRL yang menekankan pada pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap materi pembelajaran juga terbukti efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, PTK ini memberikan kontribusi penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. (2022). Integrative Learning in History Education: A Systematic Literature Review. *Dinamika Ilmu*, 22(2), 375–392.
- Asiza, N., Rahman, A., & Irwan, M. (2023). TaRL: The Potential and the Challenges in Learning Process at the Elementary School Parepare. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 492–500.

- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105–120.
- Ayundasari, L., Nafi'ah, U., Jauhari, N., & Utari, S. D. (2021). SHEM (Society, Humanity, Equality, Morality): A New Perspective in Learning History. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 12054.
- Barajas, R., Saavedra, P., Albéniz, J., & Carrillo, I. (2014). The importance of knowing the starting level of knowledge. *Multidisciplinary Journal for Education, Social and Technological Sciences*, 1(1), 69–82.
- Buzdar, M. A., Mohsin, M. N., Akbar, R., & Mohammad, N. (2017). Students' academic performance and its relationship with their intrinsic and extrinsic motivation. *Journal of Educational Research*, 20(1), 74.
- Carretero, M. (2017). The teaching of recent and violent conflicts as challenges for history education. In *History education and conflict transformation: Social psychological theories, history teaching and reconciliation* (pp. 341–377). Springer.
- Emiliani, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan TaRL. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1083–1091.
- Gempita, L. E., Alfiandra, A., & Murniati, S. R. (2023). Penerapan Model TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1816–1828.
- Gronseth, S. L., Michela, E., & Ugwu, L. O. (2021). *Designing for diverse learners*.
- Hendriawan, D., & Maulia, L. N. A. (2020). Integrated Teaching Material with Education for Sustainable Development on History Subject for High Schools Curriculum Development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 42030.
- Jazuli, L. (2022). Teaching At The Right Level (TaRL) Through The All Smart Children Approach (SAC) Improves Student's Literature Ability. *Progres Pendidikan*, 3(3), 156–165.
- Kaviza, M. (2019). Motivasi intrinsik dalam kalangan murid tingkatan empat yang mengambil mata pelajaran sejarah. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(31), 215–224.
- Latief, J. A., Najamuddin, L., & Sadi, H. (2023). Interest and Achievement of Learning In History Subject Through Implementation of Practice Field Experience Students of SMK Muhammadiyah 1 Palu in Central Sulawesi Museum. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(1), 279–287.
- Mailani, N. M., & Ardianto, D. T. (2022). Peran Guru melalui Pembelajaran

- Sejarah Lokal dalam Mempersiapkan Generasi Tangguh. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 131-140.
- Maizura, R. (2022). The Influence of Complex Instruction Type Cooperative Learning Models on Student History Learning Outcomes SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(1), 153-158.
- Rahmayanti, S. M., Hadi, F. R., & Suryanti, L. (2023). Penerapan model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan TaRL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4545-4557.
- Ramdani, Z., Amri, A., Hadiana, D., Warsihna, J., Anas, Z., & Susanti, S. (2022). Students diversity and the implementation of adaptive learning and assessment. *Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)*, 157-161.